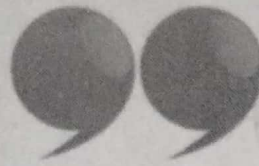


Terorisme: Hibernasi Singa Tidur

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Memahami terorisme, menurut Hamidin butuh kerangka teori hibernasi jaringan. Ketika geliat terorisme tak terdengar, bukan berarti punah. Jika mereka tidak bising, bukan karena mereka mati, tetapi mereka sedang tidur. Di saat situasi global bergejolak maka singa itu akan bangun kembali.

berita tentang terorisme tidak menjamin kondisi aman. Belajar dari rangkaian teror di tanah air, ternyata gerakan yang dianggap mati itu seperti cendawan yang tumbuh berkembang saat hujan. Saat negara siaga ia tiarap, namun saat negara terlena ia akan tumbuh subur. Teroris, kata Hamidin, seperti anak singa lapar yang tertidur. Bila ada kelinci lewat dia akan bangun dan menerkam.

Memahami terorisme, menurut Hamidin butuh kerangka teori hibernasi jaringan. Ketika geliat terorisme tak terdengar, bukan berarti punah. Jika mereka tidak bising, bukan karena mereka mati, tetapi mereka sedang tidur. Di saat situasi global bergejolak maka singa itu akan bangun kembali. Mereka sedang tiarap menunggu momentum tepat untuk bergerak. Karena itulah, kewaspadaan dalam hal terkecil sekalipun harus ditingkatkan.

Tujuan dan Cita-cita Teroris

Pada tulisan lain berjudul *Mencoba Memahami Keinginan: Sekilas Psikologi Deradikalisasi* (17/4), Hamidin mengingatkan bahwa tidak sedikit masyarakat yang keliru mempersepsikan para teroris. Menurut Hamidin, pendapat umum menganggap kelompok radikal ini se-

oris. Tewas dalam peperangan melawan musuh yakni aparat negara dan representasi asing, merupakan kehormatan bagi mereka. Jatuhnya korban masyarakat tak bersenjata hanya dipandang sebagai ekses, bahkan termasuk pro musuh karena menggunakan ideologi negara yang haram. Aksi bunuh diri diyakini pula sebagai salah satu cara memerangi musuh, dan mati dengan status syuhada akan membuka pintu surga sebagai imbalan baginya.

Cuci Otak dan Deradikalisasi

Abdul Rahman Ayub, mantan penasihat Jemaah Islamiyah (JI) yang mengaku telah mendoktrin banyak orang di Indonesia, Malaysia, Filipina dan Australia, membeberkan pola doktrin yang diterapkan beberapa kelompok radikal dalam tiga tahapan (CNN Indonesia, 24/03/2015). Menurut Ayub, proses cuci otak yang hanya berlangsung sekitar satu jam tersebut sangat efektif dalam mengubah *mindset* atau pola pikir seseorang.

Tahap *pertama* membangkitkan nostalgia kejayaan Islam di era kekhalifahan hingga runtuhnya Kekhalifahan Ottoman Turki 1929. Tahapan *kedua*, menghadirkan kekejaman Yahudi dan Amerika Serikat lewat tontonan untuk memunculkan semangat juang. Terakhir, *ketiga* adalah pendalilan, yakni menyampaikan dalil-dalil agama sesuai pemahaman mereka untuk menjumbulkan keinginan untuk berjihad, hingga mati syahid.

Dalam konteks inilah pentingnya dilakukan deradikalisasi paham keagamaan agar agama yang mulia itu tidak disalahpahami. Paling tidak ada dua hal urgen untuk itu, yakni *pertama*, menanamkan sejak dini ajaran agama yang damai, santun, toleran, moderat, dan menghargai perbedaan. *Kedua*, meluruskan kembali interpretasi dalil-dalil tertentu yang cenderung dipahaminya secara sepihak dengan konotasi kekerasan meski dalam kondisi aman damai. Sejatinya agama memunculkan ketenteraman, bukan kegelisahan apalagi ketakutan. Wallahu'alam (*).

TRAGEDI kemanusiaan sangat memilukan di Surabaya Minggu pagi (13/5) kembali menyentak kesadaran kolektif kita, bahwa radikalisme dan terorisme masih mengintai. Hingga tulisan ini dibuat, pihak berwajib menyebut 10 orang korban tewas dan 41 luka-luka dari insiden biadab di tiga rumah ibadah, Gereja Santa Maria Tak Berceca, Gereja Kristen Indonesia (GKI), dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS).

Singa Tidur dan Teori Hibernasi

Deputi Bidang Kerjasama Internasional BNPT, Irjen Pol Drs H Hamidin, dalam tulisannya mengistilahkan "Terorisme itu Seperti Singa Tidur", (<https://damallahindonesia.saku.com>, 11/5/2018). Dalam tulisannya Hamidin menyebut bahwa kita harus berbangga karena masyarakat dunia secara umum merasa aman. Ancaman bom menu-run, berita "bam-bim-bum" terkait aksi teror hampir tak terdengar. Namun menurutnya, di tengah situasi aman itulah pencegahan aksi terorisme justru menjadi prioritas utama.

Ada dua alasan, *pertama*, terkait ASEAN Games Agustus mendatang di Jakarta dan Palembang. Pemerintah harus fokus agar pesta olahraga regional itu berlangsung aman sukses, khususnya dari tindak kekerasan dan teror. Hamidin mengingatkan, ajang seperti itu seringkali menjadi sasaran. Ia mencatat 17 kasus, sejak tragedi Black September Olimpiade Munich 1972, hingga Maraton Boston 15 April 2013. Belajar dari kasus-kasus tersebut, menurutnya mitigasi dan prevensi sangat dibutuhkan saat ini.

Alasan *kedua*, terkait kepulangan mantan teroris dari Syria, Irak dan Marawi. Aksi bom Bali, Marriot, dan Kedubes Australia tempo hari, ternyata dilakukan anggota Jama'ah Islamiyah (JI) alumni kombatan di wilayah konflik Afghanistan. Berkaca pada fakta itu, maka menurutnya perlu kewaspadaan mengantisipasi kepulangan deportan dari medan-medan perang tersebut.

Menurut Hamidin, sepihya pem-